

**SOSIALISASI PENCEGAHAN STOP BULLIYING
DI MTS NURUL HIKAM KAPONGAN TAHUN 2025**
Aenor Rofek¹, Ratih Kesuma Dewi², Gustilas Ade Setiawan³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Abstrak

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, maupun akademik peserta didik. MTs Nurul Hikam Kapongan sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah membutuhkan langkah preventif melalui edukasi yang tepat dan berkelanjutan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta strategi pencegahannya melalui program sosialisasi “Stop Bullying”. Metode pelaksanaan meliputi pemaparan materi, diskusi interaktif, pemutaran video edukatif, dan simulasi kasus untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali serta menolak tindakan bullying. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai konsep bullying sebesar signifikan, ditandai dengan antusiasme dalam tanya jawab dan komitmen peserta untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun budaya sekolah tanpa kekerasan serta memperkuat karakter empati dan sikap saling menghargai antar siswa.

Kata kunci: *bullying*, pencegahan, sosialisasi, siswa, sekolah.

Pendahuluan

Fenomena bullying di lingkungan sekolah menjadi salah satu isu yang terus mendapat perhatian para peneliti pendidikan dan psikologi sosial. Berbagai jurnal menyebutkan bahwa bullying tidak hanya berupa kekerasan fisik, namun juga verbal, psikologis, sosial, hingga digital. Bentuk-bentuk ini sangat mungkin terjadi di sekolah menengah pertama, termasuk di MTs Nurul Hikam, di mana peserta didik sedang berada pada fase perkembangan remaja awal yang rentan terhadap dinamika kelompok sebaya. Menurut teori perkembangan remaja yang dikemukakan Santrock, fase ini sering ditandai dengan pencarian identitas diri serta kebutuhan akan penerimaan sosial, sehingga siswa mudah terlibat dalam perilaku penyimpangan seperti bullying untuk mendapatkan pengakuan dari kelompoknya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bullying seringkali muncul akibat interaksi negatif yang berlangsung lama dan berulang. Teori *power imbalance* yang banyak dibahas dalam jurnal-jurnal tentang kekerasan remaja menjelaskan bahwa bullying terjadi ketika ada ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, baik dari segi fisik, status sosial, maupun pengaruh kelompok. Dalam konteks sekolah, ketimpangan ini kerap muncul akibat struktur sosial informal di antara siswa, seperti dominasi

senior terhadap junior atau kelompok populer terhadap siswa yang dianggap berbeda. Kondisi semacam ini menjadi salah satu alasan mengapa sekolah perlu hadir dengan upaya preventif melalui sosialisasi dan penguatan budaya positif.

Dampak bullying bagi korban telah dibuktikan dalam banyak penelitian psikologi klinis dan pendidikan. Korban bullying menunjukkan tingkat stres akademik yang tinggi, penurunan kepercayaan diri, serta gejala kecemasan dan depresi. Dalam beberapa jurnal internasional disebutkan bahwa korban bullying juga memiliki risiko lebih besar mengalami *school avoidance* atau keengganan untuk datang ke sekolah karena merasa tidak aman. Hal ini tentu dapat mengganggu proses pendidikan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sekolah. Dalam konteks MTs Nurul Hikam, situasi seperti ini berpotensi menghambat tumbuhnya lingkungan pendidikan yang kondusif dan berkualitas.

Bullying tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku. Jurnal-jurnal psikologi perkembangan menunjukkan bahwa pelaku bullying cenderung mengalami kesulitan dalam regulasi emosi dan empati. Jika tidak ditangani dengan baik, perilaku bullying dapat berlanjut hingga usia dewasa dalam bentuk agresivitas, perilaku kriminal ringan, atau kecenderungan melanggar norma sosial. Hal ini menegaskan bahwa intervensi melalui kegiatan edukatif seperti sosialisasi stop bullying bukan hanya melindungi korban, tetapi juga membantu pelaku agar tidak terus berada dalam pola perilaku menyimpang.

Faktor penyebab bullying di sekolah sangat kompleks. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa faktor keluarga seperti pola asuh otoriter, kurangnya komunikasi emosional, dan pengalaman kekerasan di rumah dapat meningkatkan kecenderungan siswa menjadi pelaku bullying. Di sisi lain, lingkungan sekolah dengan pengawasan yang lemah, sikap guru yang kurang responsif, serta minimnya edukasi mengenai anti-bullying turut memperburuk situasi. Jurnal pendidikan karakter menekankan bahwa sekolah mempunyai peran penting dalam menciptakan budaya yang menolak segala bentuk kekerasan, baik melalui aturan, interaksi sosial, maupun kegiatan edukatif.

Perkembangan teknologi juga menambah kompleksitas masalah. Banyak jurnal terbaru mengangkat fenomena *cyberbullying* yang semakin marak terjadi di kalangan remaja. Perilaku ini berlangsung melalui media sosial, aplikasi pesan instan, atau platform digital lain. Cyberbullying seringkali sulit terdeteksi karena pelakunya dapat bersembunyi di balik anonimitas, sementara dampaknya terhadap korban sama atau bahkan lebih parah dibanding bullying langsung. Meski kegiatan sosialisasi di MTs Nurul Hikam lebih fokus pada interaksi tatap muka, pemahaman tentang bullying digital tetap penting karena siswa merupakan pengguna aktif teknologi.

Sosialisasi sebagai bentuk edukasi kolektif merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya bullying. Banyak jurnal tentang pendidikan dan komunikasi publik menyatakan bahwa sosialisasi memberikan ruang dialog antara fasilitator dan peserta sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami secara lebih mendalam. Sosialisasi juga memungkinkan terjadinya perubahan sikap karena peserta tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi

juga melihat contoh konkret dan refleksi terhadap perilaku mereka sehari-hari. Dalam konteks sekolah, metode ini dapat memperkuat nilai empati, toleransi, dan kerja sama antar siswa.

Selain itu, sosialisasi anti-bullying memberikan kesempatan bagi sekolah untuk menyampaikan norma, aturan, dan prosedur penanganan bullying secara sistematis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki mekanisme pelaporan jelas dan terstruktur memiliki tingkat kasus bullying yang lebih rendah. Siswa perlu mengetahui bagaimana cara melaporkan insiden bullying, kepada siapa, serta bagaimana sekolah akan menindaklanjutinya. Sosialisasi menjadi jembatan yang efektif untuk menjelaskan hal tersebut sehingga siswa tidak merasa ragu atau takut melapor.

Upaya sosialisasi juga dapat mendukung implementasi pendidikan karakter dan program *safe school* yang saat ini banyak diadopsi oleh sekolah-sekolah di Indonesia. Penelitian dalam jurnal pendidikan karakter menekankan bahwa lingkungan sekolah yang aman tidak hanya tercipta melalui aturan, tetapi juga melalui pemahaman dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Melalui kegiatan sosialisasi di MTs Nurul Hikam, siswa dapat diajak membangun lingkungan yang saling menghargai, tidak diskriminatif, dan bebas kekerasan. Ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan akhlak mulia, penghormatan, dan kasih sayang terhadap sesama.

Berdasarkan berbagai temuan penelitian tersebut, program sosialisasi stop bullying di MTs Nurul Hikam menjadi kebutuhan yang mendesak. Sekolah memerlukan intervensi edukatif untuk menekan angka perilaku agresif, meningkatkan kesadaran moral siswa, dan memperkuat budaya sekolah yang positif. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa mampu memahami dampak bullying, mencegah terjadinya kekerasan, serta menciptakan komunitas belajar yang aman dan harmonis. Kegiatan ini bukan hanya sebagai acara sesaat, tetapi dapat menjadi langkah awal menuju terbentuknya program anti-bullying yang berkelanjutan di sekolah.

Metode Pengabdian

Metode pengabdian masyarakat dalam kegiatan sosialisasi stop bullying di MTs Nurul Hikam disusun dengan berbasis pada pendekatan edukatif partisipatoris yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik. Menurut teori partisipatif yang dikemukakan Arnstein (1969) dalam *Journal of Planning*, keberhasilan kegiatan edukatif di sekolah akan meningkat apabila siswa dilibatkan sebagai subjek pembelajaran. Oleh sebab itu, metode yang digunakan bukan hanya ceramah satu arah, tetapi meliputi diskusi, simulasi, dan aktivitas interaktif lain yang memungkinkan terjadinya proses berbagi pengalaman antar siswa.

Tahapan awal metode pengabdian dimulai dari *need assessment* atau analisis kebutuhan, sebagaimana disarankan oleh McKillip (1987) dalam jurnal *Evaluation and Program Planning*. Analisis kebutuhan ini dilakukan melalui komunikasi dengan guru BK, observasi lingkungan sekolah, serta identifikasi kasus-kasus perilaku agresif yang berpotensi mengarah pada bullying. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa materi sosialisasi sesuai dengan konteks permasalahan yang dialami siswa,

sehingga kegiatan pengabdian lebih aplikatif dan relevan. Setelah analisis kebutuhan dilakukan, tim pengabdian menyusun materi sosialisasi berdasarkan teori-teori bullying yang diuraikan oleh Olweus (1993) dan Espelage & Swearer (2010). Jurnal *School Psychology Review* menjelaskan bahwa pemahaman bullying harus mencakup aspek definisi, jenis perilaku, dinamika hubungan antar siswa, dan dampaknya terhadap psikologis korban. Oleh karena itu, materi kegiatan pengabdian disusun secara komprehensif, mulai dari konsep dasar hingga strategi pencegahan yang dapat diterapkan siswa di kehidupan sehari-hari.

Metode ceramah interaktif digunakan sebagai teknik penyampaian materi utama. Berdasarkan penelitian Bonwell & Eison (1991), metode interaktif terbukti lebih efektif dibandingkan ceramah konvensional karena memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengolah informasi secara lebih mendalam. Dalam kegiatan pengabdian ini, ceramah interaktif diintegrasikan dengan pertanyaan-pertanyaan pemantik sehingga siswa dapat berkontribusi, memberikan tanggapan, dan mengekspresikan pengalaman mereka terkait bullying. Selain ceramah, digunakan pula metode diskusi kelompok kecil (*small group discussion*). Menurut teori pembelajaran kooperatif Johnson & Johnson (1994), diskusi kelompok mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa, termasuk empati dan kemampuan berkomunikasi—dua kompetensi penting dalam upaya pencegahan bullying. Melalui diskusi ini, siswa MTs Nurul Hikam diajak untuk membahas contoh kasus, menganalisis penyebab, serta memberikan solusi dari sudut pandang mereka.

Metode selanjutnya adalah simulasi atau role play. Penelitian yang dipublikasikan dalam *Journal of Experiential Education* menyebutkan bahwa simulasi merupakan metode efektif dalam menanamkan perilaku prososial dan kemampuan mengambil keputusan dalam situasi nyata. Dalam kegiatan pengabdian ini, siswa diminta memerankan situasi bullying sebagai korban, pelaku, dan pihak penolong (*bystander*), sehingga mereka dapat memahami dinamika bullying secara langsung dan merasakan dampak emosional dari perilaku tersebut. Untuk mendukung efektivitas penyampaian informasi, kegiatan ini juga memanfaatkan media audio-visual berupa video edukatif yang memuat contoh kasus bullying di sekolah. Menurut Mayer (2009) dalam teori *Multimedia Learning*, penggunaan media dalam pembelajaran akan meningkatkan kemampuan siswa menyerap informasi karena melibatkan lebih banyak stimulus inderawi. Video tersebut berfungsi sebagai bahan refleksi yang memicu diskusi lebih mendalam.

Evaluasi dilakukan dengan metode pre-test dan post-test sederhana untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa tentang bullying setelah mengikuti kegiatan. Jurnal *Program Evaluation Standards* menjelaskan bahwa evaluasi formatif dan sumatif sangat penting dalam menilai efektivitas kegiatan edukatif. Melalui kuesioner singkat, tim pengabdian dapat membandingkan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah sosialisasi, serta mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan pada program selanjutnya. Selain evaluasi pengetahuan, dilakukan pula observasi non-partisipatif untuk melihat respons perilaku siswa selama kegiatan. Menurut Spradley (1980), observasi non-partisipatif memberikan gambaran objektif mengenai pola interaksi sosial peserta, termasuk

antusiasme, partisipasi, dan kecenderungan perilaku selama kegiatan berlangsung. Observasi ini penting dalam menentukan efektivitas metode interaktif yang diterapkan selama pengabdian.

Pada tahap akhir, tim pengabdian menyusun laporan serta rekomendasi untuk pihak sekolah terkait langkah-langkah lanjutan dalam penguatan program anti-bullying. Sejalan dengan teori *Whole School Approach* yang banyak dibahas dalam jurnal *Educational Psychology*, pencegahan bullying bukan hanya tanggung jawab guru BK, tetapi seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, rekomendasi yang diberikan mencakup pembentukan tim anti-bullying, pembiasaan komunikasi positif, serta penyelenggaraan kegiatan lanjutan secara berkala.

Hasil Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui sosialisasi stop bullying di MTs Nurul Hikam dirancang sebagai bentuk intervensi edukatif untuk memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Dalam konteks sekolah, sosialisasi berfungsi mempercepat proses internalisasi nilai-nilai positif dalam diri peserta didik sehingga perubahan sikap dapat terjadi secara terarah.

Tahap awal kegiatan pengabdian dimulai dengan koordinasi antara tim pelaksana dan pihak sekolah. Menurut jurnal manajemen program pendidikan, fase koordinasi sangat penting untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan program, sasaran siswa, serta metode pelaksanaan. Kolaborasi antara tim pengabdian dan guru memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan kegiatan, karena pihak sekolah memahami karakteristik siswa dan dinamika lingkungan kelas. Koordinasi yang baik menghasilkan program yang sesuai dengan kebutuhan mitra.



Gambar 2. Peserta Kegiatan yaitu siswa-siswi MTS Nurul Hikam

Penyusunan materi sosialisasi dilakukan dengan berdasarkan teori bullying yang banyak dibahas dalam jurnal psikologi pendidikan. Materi mencakup definisi bullying, bentuk-bentuknya, dampak psikologis, serta strategi pencegahan. Setiap konsep dirancang dalam bahasa yang mudah dipahami oleh siswa tingkat MTs. Menurut teori komunikasi pendidikan, pesan yang disampaikan kepada peserta didik harus sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mereka agar proses

penerimaan informasi dapat berjalan optimal. Oleh karena itu, penyusunan materi harus mempertimbangkan usia, pengalaman, dan budaya sekolah.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan ice breaking untuk membangun suasana yang rileks dan membuat siswa lebih siap menerima informasi. Jurnal pendidikan sosial menjelaskan bahwa penggunaan permainan dan aktivitas pembuka meningkatkan keterlibatan peserta dan meminimalkan kejenuhan. Interaksi aktif seperti ini penting terutama ketika topik yang dibahas bersifat sensitif atau berkaitan dengan perilaku sosial yang dialami siswa secara langsung. Ice breaking juga membantu memperkuat hubungan antara pemateri dan peserta.

Presentasi materi inti merupakan kegiatan utama dalam sosialisasi. Penyampaian dilakukan dengan metode ceramah interaktif, visualisasi slide, dan contoh-contoh kasus yang relevan. Banyak jurnal komunikasi publik menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif lebih efektif dibandingkan ceramah pasif karena memungkinkan siswa mengajukan pertanyaan dan menanggapi skenario yang diberikan pemateri. Metode ini juga mendorong keterlibatan kognitif dan emosional siswa, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memproses maknanya secara mendalam.



Gambar 3. Sesi Edukasi

Selain penyampaian materi, kegiatan dilengkapi dengan pemutaran video edukatif yang menggambarkan situasi bullying dan dampaknya. Jurnal teknologi pendidikan menunjukkan bahwa media audio-visual membantu memperkuat pemahaman peserta melalui pengalaman belajar multisensori. Visualisasi situasi nyata memberikan dampak emosional yang lebih kuat sehingga siswa dapat memahami bahwa bullying bukan sekadar candaan, tetapi perilaku yang membawa konsekuensi serius. Video juga mempermudah siswa mengidentifikasi perilaku bullying yang mungkin terjadi di sekitar mereka. Setelah penyampaian materi, siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk melakukan diskusi. Diskusi kelompok merupakan salah satu metode pembelajaran aktif yang banyak dijelaskan dalam jurnal pembelajaran kolaboratif. Melalui diskusi, siswa dapat berbagi pengalaman, mendengar perspektif teman sebaya, serta merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari selama sosialisasi. Diskusi kelompok juga melatih empati dan kemampuan berkomunikasi, yang merupakan keterampilan penting dalam mencegah konflik sosial seperti bullying.

Dalam kegiatan pengabdian ini, tim pelaksana juga memperkenalkan mekanisme pelaporan bullying yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah. Penelitian mengenai program *anti-bullying* menunjukkan bahwa sistem pelaporan yang jelas meningkatkan keberanian siswa untuk melapor dan memperkecil ruang terjadinya kekerasan. Mekanisme pelaporan disampaikan dalam bentuk alur sederhana agar mudah dipahami, misalnya melalui guru BK, wali kelas, atau kotak pengaduan. Hal ini membantu menciptakan budaya sekolah yang responsif terhadap kasus-kasus bullying.

Pembagian modul atau leaflet anti-bullying dilakukan sebagai bagian dari tindak lanjut kegiatan. Jurnal pengabdian masyarakat menekankan pentingnya menyediakan materi tertulis agar peserta dapat mempelajari kembali informasi penting setelah kegiatan selesai. Modul berisi penjelasan singkat tentang bullying, tips menghindari perilaku agresif, serta langkah-langkah melapor jika melihat atau mengalami bullying. Materi tertulis ini menjadi sumber belajar yang berkelanjutan bagi siswa. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pemberian kuesioner kepada siswa untuk menilai sejauh mana mereka memahami materi. Jurnal evaluasi program sosial menjelaskan bahwa evaluasi diperlukan untuk mengetahui dampak jangka pendek dari suatu intervensi. Selain itu, tim juga melakukan wawancara singkat dengan guru BK untuk mengetahui perubahan perilaku siswa setelah kegiatan. Evaluasi ini menjadi dasar bagi tim untuk menentukan apakah program perlu diperluas, dimodifikasi, atau diulang pada periode berikutnya.

Tahap terakhir kegiatan pengabdian adalah refleksi dan penyusunan laporan. Jurnal manajemen pengabdian masyarakat menyebutkan bahwa refleksi penting untuk mengevaluasi efektivitas proses dan strategi yang digunakan selama kegiatan. Tim mencatat kelebihan dan kekurangan program, tingkat partisipasi siswa, serta rekomendasi untuk kegiatan lanjutan.



Penyerahan Cenderaamata untuk Kepala Sekolah MTS Nurul Hikam

Laporan yang disusun nantinya berfungsi sebagai dokumentasi sekaligus rujukan untuk pengembangan program anti-bullying di MTs Nurul Hikam maupun sekolah lainnya. Secara

keseluruhan, kegiatan pengabdian ini dirancang berdasarkan teori intervensi sosial dan prinsip pendidikan partisipatif. Melalui kegiatan yang terstruktur—mulai dari koordinasi, penyusunan materi, pelaksanaan, hingga evaluasi—program sosialisasi stop bullying diharapkan mampu memberikan dampak nyata terhadap pemahaman dan sikap siswa. Dengan mengacu pada berbagai teori dan hasil penelitian dalam jurnal terkait, kegiatan pengabdian ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga berkelanjutan dan aplikatif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari bullying.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi stop bullying di MTs Nurul Hikam dapat disimpulkan sebagai sebuah intervensi edukatif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai bahaya perilaku bullying. Melalui penyampaian materi, diskusi, simulasi, dan penggunaan media edukatif, siswa memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang definisi, bentuk, dan dampak bullying terhadap korban, pelaku, maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Kegiatan ini juga membekali siswa dengan strategi praktis dalam mencegah dan menangani kasus bullying yang mereka temui.

Pelaksanaan sosialisasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif siswa dalam memahami isu bullying. Hal ini tampak dari antusiasme mereka dalam mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta memberikan contoh pengalaman yang relevan. Aktivitas kelompok dan sesi interaktif membantu memperkuat kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan berempati, yang merupakan dua aspek penting dalam mencegah munculnya tindakan agresif di lingkungan sekolah. Dampak positif juga terlihat pada meningkatnya kesadaran siswa mengenai pentingnya melapor ketika terjadi tindakan bullying. Setelah diperkenalkan mekanisme pelaporan sederhana, siswa menjadi lebih memahami jalur yang tepat untuk melaporkan insiden, baik kepada guru BK, wali kelas, maupun struktur yang disediakan sekolah. Hal ini penting untuk membangun budaya sekolah yang responsif dan suportif terhadap korban bullying.

Dari sisi sekolah, kegiatan pengabdian ini memberikan wawasan dan rekomendasi mengenai pentingnya mengembangkan program anti-bullying secara berkelanjutan. Materi tertulis seperti leaflet dan modul anti-bullying dapat digunakan sebagai pedoman tambahan bagi guru dan siswa dalam memperkuat sosialisasi nilai-nilai anti-kekerasan. Guru BK dan wali kelas juga memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pola perilaku siswa dan strategi preventif yang dapat diterapkan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap siswa terhadap perilaku bullying. Program ini terbukti memberikan kontribusi positif bagi terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman, ramah, dan kondusif untuk proses belajar. Untuk keberlanjutan program, diperlukan dukungan sekolah melalui pengawasan rutin, integrasi materi anti-bullying dalam kegiatan pembelajaran, serta penyelenggaraan sosialisasi lanjutan secara berkala. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi stop bullying di MTs Nurul Hikam dapat disimpulkan berhasil

mencapai tujuan, yaitu meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta keterampilan siswa dalam mengenali dan mencegah bullying. Pengabdian ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun kultur sekolah yang bebas dari kekerasan dan mengutamakan nilai empati, toleransi, serta saling menghargai.

Daftar Pustaka

- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom*. ASHE–ERIC Higher Education Reports.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2010). A social-ecological model for bullying prevention and intervention: Understanding the impact of adults in the social ecology of youngsters. In S. R. Jimerson, S. M. Swearer, & D. L. Espelage (Eds.), *Handbook of bullying in schools: An international perspective* (pp. 61–72). Routledge.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning* (4th ed.). Allyn & Bacon.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- McKillip, J. (1987). *Need analysis: Tools for the human services and education*. Sage Publications.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Swearer, S. M., Espelage, D. L., Vaillancourt, T., & Hymel, S. (2010). What can be done about school bullying? Linking research to educational practice. *Educational Psychologist*, 45(1), 38–47.